

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STRES KERJA PADA PERAWAT DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH SAYANG RAKYAT MAKASSAR

Factors Related to Work Stress in Nurses in Sayang Rakyat General Hospital Makassar

Lisdha Ardiyani Ilyas^{1*}, Muhammad Rum Rahim², Awaluddin³

¹Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, FKM Universitas Hasanuddin, lisdaardiyaniilyas@gmail.com

²Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, FKM Universitas Hasanuddin, m.rumrahim@gmail.com

³Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, FKM Universitas Hasanuddin, awal.k3unhas@gmail.com

*Alamat Korespondensi: Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan KM 10, Tamalanrea Kota Makassar Sulawesi Selatan

ARTICLE INFO

Article History:

Received May, 8th, 2020

Revised form May, 20th, 2020

Accepted June, 17th, 2020

Published June, 2020

Kata Kunci:

Stres kerja;
perawat;
rumah sakit;

Keywords:

Work stress;
nurse;
hospital;

ABSTRAK

Latar Belakang: Perkembangan dunia kerja sangatlah meningkat dengan berbagai macam jenis profesi pekerjaan, mulai dari pekerjaan ringan hingga pekerjaan yang menguras pikiran dan juga tenaga di samping itu pekerja dari profesi apapun pasti pernah merasakan kelelahan saat mereka melaksanakan pekerjaan, dan hal itu bisa memicu stres kerja pada seseorang yang timbul dari beberapa faktor di tempat kerja sehingga kualitas pekerjaan mereka tidak produktif. **Tujuan:** Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara umur, beban kerja, tuntutan mental, dukungan sosial terhadap stres kerja pada perawat RSUD Sayang Rakyat Makassar. **Metode:** Penelitian yang dilakukan dengan metode *cross sectional*. Penelitian dilakukan di RSUD Sayang Rakyat Makassar pada bulan Februari-Maret 2020. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perawat RSUD Sayang Rakyat Makassar berjumlah 99 orang. Analisis data yang digunakan analisis univariat dan bivariat **Hasil:** Menunjukkan bahwa sebanyak 15,2% yang mengalami stres kerja dan yang tidak mengalami stres kerja yaitu sebanyak 84,8%. Tidak terdapat hubungan antara umur dengan nilai ($p=0,421$) lain halnya dengan hubungan antara beban kerja ($p=0,000$) dan dukungan sosial ($p=0,001$), tuntutan mental ($p=0,000$) memiliki hubungan dengan perawat RSUD Sayang Rakyat. **Kesimpulan:** Penelitian ini menyarankan melakukan evaluasi terhadap uraian kerja perawat dan komunikasi yang efektif secara rutin setiap *briefing* sebelum kerja. Hal ini diharapkan aktivitas di luar pekerjaan seperti rekreasi maupun dalam bentuk hiburan.

ABSTRACT

Background: The development of the world of work is greatly improved with various types of occupational professions, ranging from light work to work that drains the mind and also energy in addition, workers from any

*profession must have felt fatigue when they carry out work, and it can trigger work stress on someone who arises from several factors in the workplace so that the quality of their work is not productive. **Purpose:** The study aims to determine the relationship between age, workload, mental demands, social support for work stress in nurses at RSUD Sayang Rakyat Makassar. **Method:** The cross sectional study was conducted. The research will be conducted at RSUD Sayang Rakyat Makassar in February until March 2020. The population in this study is all nurses of RSUD Sayang Rakyat Makassar totaling 99 people. Analysis of the data used univariate and bivariate analysis. **Result:** The results showed that as many as 15.2% experienced work stress and those without work stress were 84.8%. There is no relationship between age and value ($p=0.421$). There is no relationship between workload ($p=0,000$) and social support ($p=0.001$), mental demands ($p=0,000$) have a relationship with nurses at RSUD Sayang Rakyat Makassar. **Conclusion:** This research suggests evaluating nurses work descriptions and effective communication routinely every briefing before work. It is expected that activities outside of work such as recreation or in the form of entertainment.*

©2020 by author.

Published by Faculty of Public Health, Hasanuddin University.

This is an open access article under CC-BY-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Saat ini perkembangan dunia kerja sangatlah meningkat dengan berbagai macam jenis profesi pekerjaan, mulai dari pekerjaan ringan hingga pekerjaan yang menguras pikiran dan juga tenaga di samping itu pekerja dari profesi apapun pasti pernah merasakan kelelahan saat mereka melaksanakan pekerjaan, dan hal itu bisa memicu stres kerja pada seseorang yang timbul dari beberapa faktor di tempat kerja sehingga kualitas pekerjaan mereka tidak produktif. Hampir 11 juta orang di Amerika Serikat yang mengalami stres kerja dan dikatakan bahwa stres kerja merupakan masalah terbesar dan terpenting dalam kehidupan.¹ Riset Kesehatan Dasar prevalensi stres kerja penduduk Indonesia adalah 11,6%.² Stres yang dialami oleh sebagian dari total penduduk di Indonesia tercatat sekitar 10%. Sementara di Kota Makassar sendiri, menurut data yang dihimpun PPNI menunjukkan 51% perawat mengalami stres dalam menjalani tugasnya.³

National Institute for Occupational Safety and Health (NIOSH) menetapkan perawat sebagai profesi yang berisiko sangat tinggi terhadap stres, karena perawat mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat tinggi terhadap keselamatan nyawa manusia.⁴ Berdasarkan studi pendahuluan sebelumnya salah satu tenaga kesehatan yang banyak dibutuhkan rumah sakit adalah profesi keperawatan. Profesi pekerja perawat di khususkan pada upaya penanganan individu pada pasien

dengan tuntutan pekerjaan tergantung pada karakteristik tertentu dalam melaksanakan pekerjaannya yaitu, karakteristik tugas dan material seperti (kecepatan, peralatan dan kesiapsiagaan), dalam karakteristik organisasi seperti halnya jam kerja/shift kerja dan karakteristik lingkungan kerja seperti teman, tugas, budaya, suhu, kebisingan. Perawat juga patut bertanggung jawab dengan besar, atas tugas yang di berikan dan juga selalu dituntut tampil baik seperti profil perawat pada dasarnya.⁵

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tahun 2017 diperoleh rata-rata umur perawat adalah sebesar 28,88 atau 29 tahun. Umur perawat termuda 93 pada penelitian ini adalah 22 tahun dan umur perawat tertua adalah 49 tahun. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan stres kerja ($P\text{-value} = 0,547$) dan faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada perawat di ruang rawat inap kelas III RS X Jakarta, menunjukkan nilai rata-rata skor tuntutan mental adalah 1,55. Nilai minimum dan maksimum rata-rata skor tuntutan mental secara berturut-turut adalah 1,00 dan 2,20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuntutan mental tidak berhubungan dengan stres kerja ($P\text{-value} = 0,976$).⁶ Penelitian yang dilakukan tahun 2015 tentang Gambaran Tingkat Stres dan Daya Tahan terhadap Stres Perawat Instalasi Perawatan Intensif di Rumah Sakit Imanuel Bandung, dimana stres kerja lebih banyak dialami oleh perawat dengan kelompok umur dewasa awal (20–40 tahun) dan semakin tua umur seseorang, maka akan semakin meningkat kedewasaannya, kematangan jiwanya dan lebih mampu dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.⁷

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang berhubungan dengan stres kerja yang ada pada pekerja perawat di rumah sakit, tetapi perlu diteliti lebih lanjut faktor yang berhubungan timbulnya stres kerja yang mempengaruhi produktifitas kerja pada perawat. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan analisis Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja Pada Perawat Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Sayang Rakyat Makassar.

METODE

Penelitian yang akan dilakukan ialah *cross sectional* dimana pengukuran stres kerja dan faktor-faktor yang berhubungan dengannya dilakukan secara bersamaan atau sekali waktu. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja yang terjadi pada perawat di RSUD Sayang Rakyat Makassar. Penelitian ini dilakukan di RSUD Sayang Rakyat Makassar pada bulan Februari-Maret 2020. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perawat RSUD Sayang Rakyat Makassar berjumlah 99 orang. Teknik pengambilan sampel ini adalah perawat RSUD Sayang Rakyat Makassar yang memenuhi kriteria yang dijadikan sampel penelitian. Teknik penelitian menggunakan *non probability sampling* dengan teknik *exhaustive sampling* dimana seluruh populasi merupakan total sampel penelitian. Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 99 orang. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner. Analisa data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat untuk melihat hubungan antara variabel independen (umur, beban kerja, dukungan sosial, tuntutan mental) dengan

variabel dependen stres kerja. Uji statistik menggunakan uji *chi square* dan data hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel disertai narasi.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan responden dalam kategori stres kerja yaitu diperoleh data bahwa dari 99 responden, terdapat 15 responden (15,2%) termasuk dalam kategori stres, sedangkan 84 responden (84,8%) termasuk dalam kategori tidak stres. Hasil penelitian dalam kategori umur yaitu paling tinggi terdapat 86 responden (86,9%) yang termasuk dalam kategori umur <40 tahun. Hasil menunjukkan kategori tuntutan mental pada kategori tinggi dimana terdapat 85 responden (85,9%) mengalami tuntutan mental tinggi. Selain itu beban kerja yang dialami perawat pada kategori beban kerja tinggi (83,8%). Hasil menunjukkan terdapat terdapat 82 responden (82,8%) yang termasuk dalam kategori dukungan sosial tinggi dan terdapat 17 responden (17,2%) yang termasuk dalam kategori dukungan sosial rendah (Tabel 1).

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Penelitian

Variabel	n	%
Stres Kerja		
Stres	15	15,2
Tidak Stres	84	84,8
Umur		
<40 Tahun	86	86,9
≥40 Tahun	13	13,1
Tuntutan Mental		
Tinggi	85	85,9
Rendah	14	14,1
Beban Kerja		
Tinggi	83	83,8
Rendah	16	16,2
Dukungan Sosial		
Tinggi	82	82,8
Rendah	17	17,2
Total	99	100

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan hasil analisis variabel umur dengan stres kerja menunjukkan bahwa yang berumur <40 tahun terdapat 14 responden (16,3%) yang mengalami stres sedangkan yang termasuk dalam kategori tidak stres adalah sebanyak 72 responden (83,7%). Adapun responden yang berumur ≥40 tahun terdapat 1 responden (7,7%) yang mengalami stres, sedangkan yang termasuk dalam kategori tidak stres adalah sebanyak 12 responden (92,3%). Hasil analisis data menggunakan uji *chi-square* dan memperoleh nilai yaitu $p=0.421$ ($p>0.05$), hal ini berarti umur tidak memiliki hubungan dengan stres kerja pada Perawat RSUD Sayang Rakyat di Kota Makassar. Berdasarkan hasil analisis variabel beban kerja dengan stres kerja menunjukkan bahwa terdapat 12 responden (75,0%) dalam

kategori beban kerja tinggi mengalami stres kerja, sedangkan yang tidak mengalami stres kerja terdapat sebanyak 4 responden (25.0%). Adapun 3 responden (3.6%) yang termasuk dalam kategori beban kerja rendah mengalami stres kerja, sedangkan ada 80 responden (96.4%) yang tidak mengalami stres kerja. Hasil analisis data menggunakan uji *chi-square* dan memperoleh nilai yaitu $p=0.000$ ($p<0.05$), hal ini berarti beban kerja kerja memiliki hubungan dengan stres kerja pada Perawat RSUD Sayang Rakyat di Kota Makassar (Tabel 2).

Berdasarkan hasil analisis variabel dukungan sosial dengan stres kerja menunjukkan bahwa terdapat 7 responden (41.2%) dalam kategori dukungsn sosial tinggi mengalami stres kerja, sedangkan yang tidak mengalami stres kerja terdapat sebanyak 10 responden (58.8%). Adapun 8 responden (9.8%) yang termasuk dalam kategori dukungan sosial rendah mengalami stres kerja, sedangkan ada 74 responden (90.2%) yang tidak mengalami stres kerja. Hasil analisis data menggunakan uji *chi-square* diperoleh hasil bahwa dukungan sosial memiliki hubungan dengan stres kerja pada Perawat RSUD Sayang Rakyat di Kota Makassar. Berdasarkan hasil analisis tuntutan mental dengan stres kerja menunjukkan bahwa terdapat 14 responden (100.0%) dalam kategori tuntutan mental tinggi mengalami stres kerja, sedangkan yang tidak mengalami stres kerja terdapat sebanyak 0 responden (0%). Adapun 1 responden (1.2%) yang termasuk dalam kategori tuntutan mental rendah mengalami stres kerja, sedangkan ada 84 responden (98.8%) yang tidak mengalami stres kerja. Hasil analisis data menggunakan uji *chi-square* diperoleh hasil tuntutan mental memiliki hubungan dengan stres kerja pada Perawat RSUD Sayang Rakyat di Kota Makassar (Tabel 2).

Tabel 2
Hubungan Variabel Penelitian dengan Status Stres Kerja Responden

Variabel	Status Stres Kerja				Total		p
	Stres		Tidak Stres		n	%	
	n	%	n	%			
Umur							
<40 Tahun	14	16,3	72	83,7	86	100,0	0,421
≥40 Tahun	1	7,7	12	92,3	13	100,0	
Beban Kerja							
Tinggi	12	75,0	4	25,0	16	100,0	0,000
Rendah	3	3,6	80	96,4	83	100,0	
Dukungan Sosial							
Tinggi	7	41,2	10	58,8	17	100,0	0,001
Rendah	8	9,8	74	90,2	82	100,0	
Tuntutan Mental							
Tinggi	14	100,0	0	0	14	100,0	0,000
Rendah	1	1,2	84	98,8	85	100,0	

Sumber: Data Primer 2020

PEMBAHASAN

Stres merupakan gangguan yang dialami orang pada umumnya, terkhususnya pekerja, stres kerja adalah respon fisik dan juga emosional yang terjadi dan juga berbahaya, dimana pekerjaan tidak

sesuai dengan kemampuan, sumber daya dan juga kebutuhan pekerja yang dapat menyebabkan kesehatan kerja yang buruk hingga menimbulkan cedera pada diri sendiri maupun orang lain. Hasil dari penelitian ini diketahui stres kerja pada perawat RSUD Sayang Rakyat di Kota Makassar menunjukkan bahwa yang mengalami stres kerja jumlahnya lebih sedikit dibandingkan yang tidak mengalami stres kerja. Tinggi rendahnya stres kerja perawat akan terlihat dalam hasil interaksi dengan lingkungannya yang merupakan penyesuaian yang dihubungkan dengan berbeda-bendanya individu atau proses psikologis yang diakibatkan oleh faktor eksternal dan tindakan, situasi ataupun kesempatan yang menepatkan tuntutan psikologis atau fisik pada individu secara berlebihan.⁷ Beban kerja perawat secara langsung berhubungan dengan stres kerja yang terkait emosi dan perasaan negatif, stres kerja perawat mengacu pada reaksi emosional dan fisik yang dihasilkan dari interaksi antara perawat dan lingkungan kerjanya dimana tuntutan pekerjaan melebihi kemampuan sumber daya.⁸

Penelitian yang dilakukan pada 99 perawat RSUD Sayang Rakyat di Kota Makassar menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan stres kerja. Kategori umur tua (lebih dari 40 tahun) yang mengalami stres berat bisa terjadi karena kondisi fisik yang semakin menurun karena faktor umur sudah tidak seimbang dengan beban kerja yang diterimanya.⁹ Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan di PT. Maruki Internasional Indonesia Makassar dengan menggunakan hasil tabulasi silang dengan uji *Fisher* yang memperoleh nilai $p=0.050$ yang menyatakan bahwa faktor umur tidak berpengaruh terhadap stres kerja.¹⁰ Faktor umur bukan merupakan faktor yang menyebabkan stres kerja.¹¹

Beban kerja berlebih dan beban kerja terlalu sedikit merupakan pembangkit stres. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa beban kerja yang ada pada perawat RSUD Sayang Rakyat di Kota Makassar menunjukkan memiliki hubungan yang signifikan terhadap stres kerja. Beban kerja yang berlebihan ini sangat berpengaruh terhadap produktifitas tenaga kesehatan dan tentu saja berpengaruh terhadap produktifitas perawat. Perawat merasakan bahwa jumlah perawat yang ada tidak sebanding dengan jumlah pekerjaan yang harus diselesaikan. Kondisi ini dapat memicu munculnya stres kerja, karena semua pasien yang berkunjung secara tidak langsung menuntut mendapatkan pelayanan yang efektif dan efisien sehingga permasalahan yang dihadapi pasien segera terselesaikan.¹² Hal ini sesuai dengan penelitian lain menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja yang mengalami Stres kerja dalam kategori yang sedang yang didapatkan hasil $r=0,534$; $\alpha=0,019$ ($p<0,05$), maka ada hubungan yang bermakna antara Beban Kerja dengan Stres terjadi Ruang IGD dan ICU RSI Nashrul Ummah Lamongan.¹²

Bentuk lain dari penyebab beban kerja yaitu timbulnya stres kerja dari meningkatnya beban kerja adalah kemungkinan timbul emosi perawat yang tidak sesuai yang diharapkan pasien. Beban kerja yang berlebihan ini sangat berpengaruh terhadap produktifitas tenaga kesehatan dan tentu saja berpengaruh terhadap produktifitas perawat. Perawat merasakan bahwa jumlah perawat yang ada tidak

sebanding dengan jumlah pekerjaan yang harus diselesaikan. Kondisi ini dapat memicu munculnya stres kerja, karena semua pasien yang berkunjung secara tidak langsung menuntut mendapatkan pelayanan yang efektif dan efisien sehingga permasalahan yang dihadapi pasien segera terselesaikan.¹³ Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang berjudul Hubungan Beban Kerja dengan Stress Kerja Perawat Pelaksana di Ruang IGD RSUD Dr. Seogiri Lamongan yang dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara beban kerja dengan stres kerja perawat.¹⁴

Hubungan yang baik antara individu dengan lingkungannya akan memberikan dampak yang positif bagi kesejahteraan individu tersebut. Hubungan yang baik bukan hanya dengan menghindari terjadinya konflik di tempat kerja tetapi juga adanya dukungan aktif yang diberikan kepada pekerja seperti suami, anak, dan juga orang tua. Dukungan sosial yang baik dapat berdampak positif bagi kesehatan pekerja. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui perawat RSUD Sayang Rakyat di Kota Makassar menunjukkan dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan terhadap stres kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan yang berjudul pengaruh pekerjaan keluarga dan dukungan sosial serta kecerdasan emosional terhadap stres dan kinerja perawat wanita di RSD dr. Soebandi Jember menyatakan bahwa Dukungan sosial berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja perawat wanita RSD dr. Soebandi Jember.¹⁵

Dukungan sosial seperti dukungan keluarga, teman dan atasan baik dalam bentuk perhatian, penghargaan, bantuan langsung, atau tidak langsung maka dapat meningkatkan kepercayaan terhadap diri sendiri, sehingga kinerja perawat akan meningkat.¹⁶ Hasil penelitian lain yang dilakukan yang berjudul pengaruh dukungan sosial dan burnout terhadap kinerja perawat rawat inap RSUP Sanglah, menyatakan dukungan sosial memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perawat pada bidang rawat inap RSUP Sanglah, artinya bahwa ketika dukungan sosial perawat tinggi, akan meningkatkan kinerja perawat dan sebaliknya ketika dukungan sosial rendah akan menurunkan kinerja perawat tersebut.¹⁷ Dukungan sosial sangat diperlukan guna untuk mengurangi stress kerja. Karena, semakin besar dukungan sosial yang diterima maka semakin rendah tingkat stress kerjanya dan begitu juga sebaliknya. Perawat yang dukungan sosialnya rendah akan mengalami kondisi kerja yang kurang nyaman diakibatkan dari hubungan yang kurang harmonis. Dukungan sosial yang rendah akan mempengaruhi tingkat stres kerja seseorang.¹⁸

Salah satu sumber stres kerja yaitu tuntutan mental yang dihadapi oleh pekerja perawat yang diharuskan untuk tampil baik, ini dikarenakan perawat dituntut untuk berinteraksi langsung kepada pasien dan memiliki banyak sumber yang memicu timbulnya stres kerja dan bersifat negatif. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui perawat RSUD Sayang Rakyat di Kota Makassar menunjukkan tuntutan mental memiliki hubungan yang signifikan terhadap stres kerja. Tuntutan kerja perawat yang tinggi mengakibatkan aktivitas kerjanya akan meningkat, sehingga waktu untuk

beristirahat juga akan semakin berkurang. Hal tersebut dikarenakan, banyaknya jumlah pasien yang akan menerima pelayanan dari perawat.¹⁹

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul gangguan kesehatan akibat stres kerja pada jajaran kepolisian di Polres Wakatobi ada hubungan antara tuntutan mental dengan gangguan kesehatan akibat stres kerja, tuntutan mental sebagai penyebab utama stress yang mereka rasakan akibat pekerjaan yang dialami pekerja bisa saja lebih dipengaruhi faktor pekerjaan lainnya diluar tugas yang diterima dalam instansi sendiri misalnya mengikuti pendidikan, memiliki tanggung jawab pekerjaan lain di tempat kerja dan mengikuti kegiatan organisasi lainnya.²⁰ Berbeda dengan penelitian yang berjudul faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada perawat di ruang rawat inap kelas III RS X Jakarta menyatakan bahwa tuntutan mental tidak berhubungan dengan stres kerja ($p=0,976$).²¹ Tuntutan mental menjadi sumber stres pada pekerjaan yang menuntut interaksi dengan orang lain khususnya pada sektor jasa seperti perawat.

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa stres kerja pada perawat yang ada di Rumah Sakit Daerah Sayang Rakyat (RSUD) Makassar memiliki hubungan dengan beban kerja, tuntutan mental dan dukungan sosial lain halnya dengan umur yang tidak memiliki hubungan terdapat perawat Rumah Sakit Daerah Sayang Rakyat (RSUD) Makassar dengan itu perlu melakukan evaluasi terhadap uraian kerja perawat dan komunikasi yang efektif secara rutin setiap *briefing* sebelum kerja. Hal ini diharapkan aktivitas di luar pekerjaan seperti rekreasi maupun dalam bentuk hiburan memberikan dukungan sosial kepada rekan kerja lain guna membantu seseorang keluar dari permasalahan yang dihadapi, terutama terkait dengan permasalahan pekerjaan.

REFERENSI

1. Mahastuti P.D.P., Muliarta I.M., Adiputra L.M.I.S.H. Perbedaan Stress Kerja pada Perawat di Ruang Unit Gawat Darurat dengan Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit 'S' di Kota Denpasar Tahun 2017. *Intisari Sains Medis*. 2019;10(2):284–289.
2. Kemenkes RI. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia Tahun 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2018.
3. Amelia A.R., Andayanie E., Alifia A.N. Gambaran Stres Kerja pada Perawat di Ruang Rawat Sulawesi, Jiwa Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (SMIPT)*. 2019;2:35–43.
4. National Institute for Occupational Safety And Health (NIOSH). *Stress at Work*. Columbia.
5. Jeremia S.E. Faktor–Faktor yang Berhubungan dengan Peluang Terjadinya Stres Kerja pada

- Perawat IGD Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr . Pirngadi Medan Tahun 2018. [Skripsi]. Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara; 2018.
6. Riyadi R.S., Sarsono. Pengaruh Dukungan Sosial Rekan Kerja dan Locus of Control Internal Terhadap Stres Kerja Perawat. *Journal of Health Studies*. 2019;3(2):69–77.
 7. Hadiansyah T., Pragholapati A., Aprianto D.P. Gambaran Stres Kerja Perawat yang Bekerja di Unit Gawat Darurat. *Jurnal Keperawatan BSI*. 2019;7(2):50–58.
 8. Ridho M., Susanti F. Pengaruh Stres Kerja dan Motivasi Kerja terhadap Kepuasan Kerja pada Karyawan Bank Mandiri Syariah Cabang Padang. [Paper]. Padang: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi “KBP”; 2019.
 9. Samura M.D., Sitompul F. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stres Kerja pada Karyawan. 2019-2020;1(2):52-29.
 10. Ibrahim H., Amansyah M., Yahya G.N. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Stres Kerja pada Pekerja pada pekerja Factory 2 PT. Maruki Internasional Indonesia Makassar Tahun 2016. *Public Health Science Journal*. 2016;8(1):60-68.
 11. Fahamsyah D. Analisis Hubungan Beban Kerja Mental dengan Stres Kerja di Instalasi CSSD Rumah Sakit Umum Haji Surabaya. *Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*. 2017;6(1):107-115.
 12. Sari I.P., Rayni. Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja Perawat di RSI Nashrul Ummah Lamongan. *Hospital Majapahit*. 2020;12(1):9-17.
 13. Muhith A. Pengembangan Model Mutu Asuhan Keperawatan dan MAKP. Yogyakarta: Threpreneur; 2017.
 14. Suratmi, Wisudawan A.S. Hubungan Beban kerja dengan Stres Kerja Perawat Pelaksana di Ruang IGD RSUD DR. Soegiri Lamongan. *Jurnal Keperawatan*. 2015;6(2):142-148.
 15. Yulia A.R. Pengaruh Pekerjaan Keluarga dan Dukungan Sosial Serta Kecerdasan Emosional terhadap Stres Kerja Kinerja Perawat Wanita di RSD dr. Seoebadi Jember. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. 2017;11(1):76-90.
 16. Rahmawati M., Irwan I. Pengaruh Stres Kerja, Kepuasan Kerja dan Dukungan Sosial terhadap Kinerja Perawat Di Puskesmas Sebatik. *Jurnal Ekonomika*. 2020;XI(2):1-14.
 17. Suryaningrum T.. Pengaruh Beban Kerja dan Dukungan Sosial terhadap Stres Kerja pada Perawat RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta; 2015.
 18. Adnyaswari N.A., Adnyani I.G.A.D.A. Pengaruh Dukungan Sosial dan Burnout terhadap Kinerja Perawat Rawat Inap RSUP Sanglah. *E-Jurnal Manajemen UNUD*. 2017;6(5):2474-2500.

19. Kirana V.D.C., Dwiyanti E. Hubungan Stres Kerja dengan Kelelahan pada Perawat dengan Metode Pengukuran DASS 21 Dan IFRC. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*. 2017;6(1): 133–140.
20. Kusmiati Y., Widjanarko B., Nugraha P. Gangguan Kesehatan Akibat Stres Kerja pada Jajaran Kepolisian di Polres Wakatobi-Indonesia. *Jumantik*. 2017;4(2).
21. Nurazizah. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Perawat Rawat di Ruang Inap Kelas III RS X Jakarta Tahun 2017. [Skripsi]. Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah; 2017.